



# PENGARUH ARUS KAS OPERASI, TINGKAT HUTANG, VOLATILITAS ARUS KAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017 – 2019)

Carolyn Natasya Imani

[carolynimani7@gmail.com](mailto:carolynimani7@gmail.com)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Dr. Hanif Ismail, S.E., M.M., M.Ak.

[hanif.ismail@kwikkiangie.ac.id](mailto:hanif.ismail@kwikkiangie.ac.id)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

## ABSTRAK

Laporan keuangan merupakan media komunikasi antara pihak eksternal perusahaan dengan pihak internal perusahaan. Laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor sehingga sering dilakukan rekayasa terhadap laba dengan tujuan untuk mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi di perusahaan tersebut. Dibutuhkan laba yang persisten untuk memprediksi laba perusahaan di tahun berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah arus kas operasi, tingkat hutang, volatilitas arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Objek penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019. Pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 102 sampel yang terdiri dari 34 perusahaan sebagai sampel dengan enam kriteria pengambilan sample. Teknik analisis data yang dilakukan untuk pengujian adalah analisis statistic deskriptif dan uji asumsi klasik. Uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi.

Kata kunci: Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Volatilitas Arus Kas, Ukuran Perusahaan

## ABSTRACT

*Financial reports used for communication between external and internal company's. earnings in financial reports often used by management to attract potential investors so that earnings usually manipulated to influencing the investor decision to invest in the company. It takes earnings persistent to predict the company profit in the following year. This study aims to determine whether operating cash flow, debt level, cash flow volatility and firm size affect earnings persistence. The object of this research is the financial statement of manufacturing companies that listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2017 – 2019. Sampling used non-probability sampling namely purposive sampling and obtained a sample of 102 samples consisting of 34 companies as a sample with six sampling criteria. The data analysis technique used for testing is descriptive statistical analysis and assumption testing. Hypothesis testing using multiple linear regression analysis, t test, F test and coefficient of determination test.*

Keywords: Operating Cash Flow, Debt Level, Cash Flow Volatility, Firm Size



## PENDAHULUAN

Persistensi laba sampai saat ini masih merupakan sebuah isu penelitian yang sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam karena laba masih menjadi perhatian utama bagi para investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan seperti penilaian kinerja manajemen, pemberian dividen kepada para pemegang saham dan lain sebagainya. Laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor sehingga laba tersebut sering direayasa dengan tujuan untuk mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi di perusahaan tersebut. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 mengatakan bahwa pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna untuk menghadirkan para investor, investor potensial, kreditor, kreditor potensial dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan investasi rasional, kredit, dan keputusan serupa. Oleh sebab itu laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan tidak boleh bersifat manipulatif agar menghasilkan kualitas informasi yang sesuai dengan kondisi yang terjadi di perusahaan tersebut.

Menurut (Penman, 2001) laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan. Laba dikatakan persisten jika laba yang diperoleh pada tahun berjalan dapat digunakan sebagai indikator yang baik untuk laba perusahaan di tahun berikutnya. Laba yang persisten merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan dan berkesinambungan dalam periode yang lama (Fitriana & Fadhli, 2016). Persistensi laba menjadi pembahasan yang menarik dan penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang terlihat dalam laba di masa depan yang berkaitan erat dengan keputusan investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah arus kas operasi. Melalui laporan arus kas, pengguna laporan keuangan mengetahui bagaimana entitas dapat menghasilkan dan menggunakan kas dan setara kas (Martani dkk, 2012:145). Arus kas operasi sangat penting karena dapat menunjukkan besarnya kas yang tersedia dari operasi perusahaan. Menurut PSAK No. 2 paragraf 13 (IAI,2017) dalam Standar Akuntansi Keuangan menyatakan bahwa arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Komponen aliran kas yang meningkat akan meningkatkan persistensi laba. Kondisi inilah yang membuat aliran kas operasi disebut sebagai proksi kualitas laba, semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba maka kualitas laba akan semakin baik (Dewi & Putri, 2015).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi persistensi laba adalah tingkat hutang. Tingkat hutang adalah besarnya penggunaan utang dalam perusahaan, penggunaan hutang yang cukup tinggi akan meningkatkan resiko dan konsekuensi bagi perusahaan. Konsekuensinya dapat berupa risiko kegagalan dan pembayaran bunga dari hutang. Tingkat hutang menjadi erat kaitannya dengan persistensi laba karena semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin rendah persistensi laba yang dimiliki perusahaan tersebut.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas arus kas. Volatilitas arus kas adalah fluktuasi dalam lingkungan operasi yang ditandai dengan turun naiknya jumlah arus kas yang dimiliki oleh perusahaan (Hayati, 2014). Volatilitas arus kas yang berfluktuasi akan mempengaruhi persistensi laba karena adanya ketidakpastian dalam lingkungan operasi perusahaan yang ditunjukkan dengan volatilitas arus kas yang tinggi (Lee, Panjaitan, & Hasibuan, 2018).

Faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang diwakili dengan ukuran jumlah karyawan, total asset, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan kapitalisasi pasar (Gusnita & Taqwa, 2019). Ukuran perusahaan dapat menentukan kinerja suatu perusahaan. Semakin besar perusahaan, pertumbuhan laba yang diharapkan juga semakin tinggi. Berdasarkan latar belakang diatas, dikarenakan masih terdapat perbedaan hasil penelitian, penulis ingin kembali menguji beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi persistensi laba.

Oleh karena itu penulis melakukan penelitian apakah Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Volatilitas Arus Kas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Persistensi Laba. Yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Volatilitas Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba.



## TELAAH PUSTAKA

### Teori agensi (*Agency Theory*)

*Agency Theory* menjelaskan mengenai hubungan antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan (pemilik perusahaan/*principal*) dengan pihak yang menerima pendelegasian (manajemen/*agent*) yang bersifat kontraktual. Namun hal ini seringkali menimbulkan konflik atas kepentingan yang berbeda antara *agent* dan *principal* disebut teori agensi (*agency theory*) (Sunarto, 2008). Asumsi dasar yang membangun *agency theory* antara lain adanya *agency conflict* dan *agency problem*. Konflik kepentingan dapat muncul karena adanya informasi asimetris, yang terdiri dari *adverse selection* dan *moral hazard*. Menurut (Scott 2015:22) *adverse selection* terjadi karena beberapa orang, seperti manajer perusahaan dan pihak internal lainnya, memiliki informasi yang lebih baik mengenai kondisi perusahaan dan prospek kedepan perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Menurut Scott (2015:23) *moral hazard* merupakan informasi asimetris yang muncul karena beberapa pihak tidak dapat mengawasi bagaimana pihak lain bertindak, karena tindakan tersebut mempengaruhi kepentingan semua pihak.

Pada dasarnya *agency theory* diformulasikan untuk mengatasi permasalahan antara manajemen dan pemilik. Perbedaan kepentingan dapat menimbulkan konflik secara eksplisit maupun implisit yang akan tercermin dalam laporan keuangan (Suwandika dan Astika, 2013). Biaya yang dikeluarkan untuk mengurangi perbedaan tersebut umumnya disebut *agency cost*. Cara mengurangi *agency cost* adalah dengan melakukan audit dan melihat persistensi laba perusahaan tersebut.

### Teori sinyal (*Signalling Theory*)

Sinyal (*signalling*) adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor mengenai bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 2001:36). Teori sinyal memiliki keterkaitan dengan persistensi laba karena teori sinyal menggambarkan pentingnya informasi bagi investor yang akan berinvestasi di suatu perusahaan. Teori Sinyal dapat dikaitkan dengan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan yang membuat manajemen perusahaan mempunyai dorongan untuk menerbitkan laporan keuangan.

Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi tersebut karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak investor karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dibandingkan dengan pihak luar. Sinyal dalam hal ini adalah informasi mengenai kegiatan manajemen dalam meralisasikan keinginan pemilik atau informasi mengenai perusahaan yang dapat membuktikan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari para pesaingnya. Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang buruk (*bad news*). Jika informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dianggap sebagai sinyal yang baik (Suwardjono, 2010). Sinyal yang baik juga dapat mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik. Motivasi signaling mendorong manajemen perusahaan untuk menyajikan laporan laba yang dapat mencerminkan laba sesungguhnya.

Dari teori sinyal ini dapat memberikan ruang bagi investor untuk mengetahui bagaimana keputusan yang akan diambilnya berkaitan dengan nilai perusahaan tersebut. Informasi persistensi laba memberikan sinyal mengenai keberlanjutan laba perusahaan dimasa yang akan datang kepada investor dan kreditor, sehingga hal ini dapat menjadi pertimbangan investasi bagi investor (Gusnita & Taqwa, 2019).

### Teori relevansi

Teori relevansi adalah teori yang menjelaskan mengenai metode komunikasi dengan mempertimbangkan simpulan implisit (Gusnita & Taqwa, 2019). Prinsip relevansi dirumuskan sebagai prinsip yang menjadi landasan komunikasi yang ostensif, yaitu komunikasi yang berisi jaminan adanya relevansi optimal (Sperber dan Wilson, 2009). Laporan keuangan merupakan salah satu media yang digunakan oleh investor untuk mendapatkan informasi – informasi investasi dimana informasi dari laporan keuangan tersebut harus relevan dan bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan. Berdasarkan teori relevansi,

1. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penulis menggunakan data tersebut untuk menganalisis pengaruh dari variabel-variabel yang diteliti. Penulis menggunakan data tersebut untuk menganalisis pengaruh dari variabel-variabel yang diteliti. Penulis menggunakan data tersebut untuk menganalisis pengaruh dari variabel-variabel yang diteliti.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



laporan keuangan ialah salah satu media komunikasi yang bermanfaat untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan memprediksi masa depan (Nuraini, 2014).

Laporan keuangan dikatakan relevan apabila informasi yang terkandung didalamnya dapat mengevaluasi peristiwa masa lalu dan mempengaruhi keputusan dimasa yang akan datang. Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba dan termasuk dalam unsur relevansi. Berdasarkan teori relevansi, besarnya tingkat utang akan berelevansi pada arus masuk dari sumber daya eksternal yang mengandung manfaat ekonomi di masa yang akan datang (Nuraini, 2014).

### **Persistensi Laba**

Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang – ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Menurut (Rahmadhani, 2014) persistensi laba adalah laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang tercermin pada laba tahun berjalan (*current earnings*).

### **Arus Kas Operasi**

Arus kas operasi merupakan aliran kas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan. Arus kas operasi adalah arus kas yang dihasilkan dari operasi normal perusahaan, yaitu memproduksi dan menjual output barang atau jasa (Lawrence, el 2015:170).

### **Tingkat Hutang**

Hutang yang didefinisikan oleh Financial Accounting Standard Boards (FASB) SFAC No. 6 paragraf 35 adalah hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa datang yang cukup pasti yang timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas untuk menstansfer aset atau menyediakan atau menyerahkan jasa kepada kesatuan lain di masa datang sebagai akibat transaksi masa lalu. Tingkat hutang mencerminkan kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak ketiga saat jatuh tempo tanpa mempertimbangkan kondisi perusahaan.

### **Volatilitas Arus Kas**

Volatilitas arus kas menunjukkan tingkat fluktuasi atau tingkat penyebaran arus kas perusahaan (Lee et al., 2018). Menurut (P. M. Dechow & Dichev, 2002) bahwa semakin tinggi volatilitas arus kas maka semakin tinggi pula ketidakpastian dalam lingkungan perusahaan. Untuk mengukur kualitas laba maka dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang memiliki volatilitas yang kecil.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan dilihat melalui total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Brigham dan Houston, 2010) dalam (Rina Malahayati, Muhammad Arfan, 2015).

### **Pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba.**

Arus kas operasi perusahaan merupakan informasi kinerja keuangan yang bermanfaat dalam menilai potensi yang dimiliki perusahaan dan merupakan indikator dalam mengukur kesuksesan kinerja perusahaan. Arus kas operasi sering dijadikan sebagai cek atas kualitas laba karena semakin tinggi rasio arus kas operasi terhadap laba maka semakin tinggi pula kualitas laba tersebut. Semakin tinggi rasio aliran kas operasi terhadap laba bersih, maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut (Wijayanti, 2006). Tingginya aliran kas operasi suatu perusahaan akan meningkatkan persistensi laba. Sehingga aliran kas operasi sering digunakan untuk cek persistensi laba dengan anggapan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka semakin tinggi kualitas laba atau persistensi laba tersebut.



Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Aini dan Zuraida, 2020), (Linawati, 2018), (Pratomo dan Nurbaiti, 2016), (Barus dan Rica, 2014) dan (Asma, 2013) yang mengungkapkan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Arus kas operasi yang tinggi akan membuat persistensi laba semakin meningkat.

Ha1: Arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap Persistensi laba

#### **Pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.**

Tingkat hutang yang tinggi menyebabkan kewajiban yang dimiliki perusahaan pun semakin tinggi. Penggunaan hutang yang lebih banyak dari modal akan menyebabkan penurunan profitabilitas perusahaan. Utang yang tinggi mengandung konsekuensi perusahaan diwajibkan untuk membayar pinjaman dan bunganya ketika jatuh tempo. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka manajemen akan menggunakan laba untuk pembayaran hutang daripada membiayai operasional perusahaan. Penurunan aktivitas operasional perusahaan akan menyebabkan perolehan laba di masa yang akan datang ikut menurun. Menurut Scoot (2009) menyatakan bahwa penggunaan utang akan direspon negatif oleh investor karena mereka beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran utang dibandingkan pembayaran dividen. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat hutang perusahaan maka kualitas labanya semakin rendah karena ada indikasi terjadinya praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Aini & Zuraida, 2020), (Gusnita & Taqwa, 2019) dan (Kasiono & Fachrurrozie, 2016) mengungkapkan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Besarnya tingkat hutang suatu perusahaan akan menyebabkan resiko yang cukup besar bagi kelangsungan kegiatan perusahaan yang akan mempengaruhi persistensi laba.

Ha2: Tingkat hutang berpengaruh signifikan negative terhadap persistensi laba

#### **Pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba.**

Dalam melakukan pengukuran persistensi laba, dibutuhkan informasi arus kas yang memiliki volatilitas yang rendah. Jika volatilitas arus kas tinggi maka menunjukkan tingginya ketidakpastian lingkungan operasi perusahaan. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba akan semakin rendah karena informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fanani, 2010), (Hayati, 2014) dan (Kusuma & Sadjarto, 2014) yang mengungkapkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Bahwa semakin tinggi volatilitas arus kas maka semakin rendah persistensi labanya.

Ha3: Volatilitas arus kas berpengaruh signifikan negative terhadap persistensi laba

#### **Pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.**

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba karena semakin besar ukuran perusahaan maka kemampuan untuk menghasilkan laba juga semakin tinggi. Dengan sumber daya yang lebih banyak dapat menghasilkan laba yang persisten. Dimana perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih banyak akan lebih mampu menghasilkan laba yang persisten daripada perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dan memiliki pertumbuhan yang baik, laba yang diperoleh tidak menurun dari tahun ke tahun dan perusahaan akan berusaha menjaga kestabilan keuangan mereka agar kemungkinan laba yang diperoleh stabil. Investor akan lebih percaya kepada perusahaan yang memiliki ukuran yang besar karena diharapkan dapat mampu meningkatkan kualitas laba dan kinerja perusahaan.

Pernyataan ini didukung dengan adanya penelitian (Gusnita & Taqwa, 2019), (Arisandi & Astika, 2019), (Septavita, 2016) dan (Dewi & Putri, 2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Dengan sumber daya yang lebih banyak dapat menghasilkan laba yang persisten.

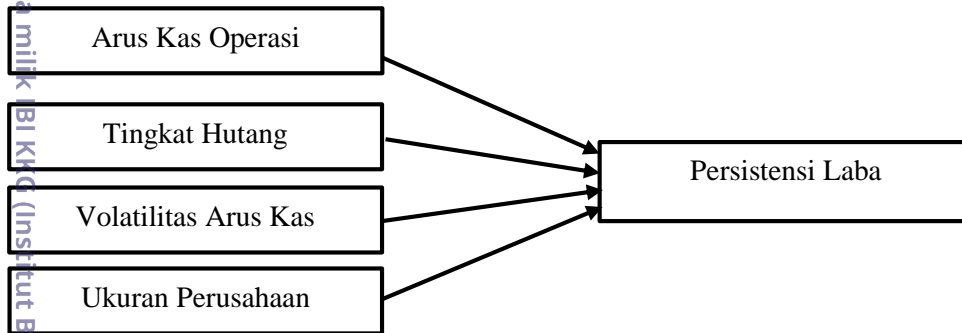
Ha4: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba



## Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 1

### Skema Kerangka Pemikiran



### METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan *go public* yang termasuk dalam kategori perusahaan manufaktur, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Periode laporan keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama 3 tahun yakni tahun 2017, 2018 dan 2019. Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019 yaitu 189 perusahaan

#### Variabel Penelitian

#### Variabel Dependen

Pada penelitian ini, variabel independennya adalah persistensi laba. Persistensi laba merupakan laba yang bisa digunakan sebagai indikator *future earnings*. Laba dikatakan persisten ketika aliran kas dan laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang. Informasi yang berkaitan dengan persistensi laba dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan. Skala yang digunakan dalam variabel persistensi laba adalah skala rasio

#### Variabel Independen

##### a. Arus kas operasi

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melanjutkan kegiatan operasional perusahaan tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari eksternal perusahaan. Banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba. Aliran kas operasi dihitung menggunakan aliran kas berdasarkan total aliran kas operasi pada tahun berjalan.

##### b. Tingkat hutang

Hutang didefinisikan oleh Financial Accounting Standard Boards (FASB) SFAC No. 6 paragraf 35 adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa datang yang cukup pasti yang timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas untuk mentransfer aset atau menyediakan atau menyerahkan jasa kepada kesatuan lain di masa datang sebagai akibat transaksi masa lalu. Penelitian ini menggunakan Debt to

© Hak cipta milik BIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengizinkan penulisnya atau penerbitnya untuk penyalinan kembali dalam bentuk apapun.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar BIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin BIKKG.



Asset Ratio (DAR) sebagai proksi dari tingkat utang. Skala yang digunakan dalam variabel tingkat hutang adalah skala rasio.

### c. Volatilitas arus kas

Volatilitas arus kas merupakan suatu tingkat fluktuasi pergerakan kas yang dapat naik atau turun dengan cepat.

### d. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan dibagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan log natural *total asset* yang dimiliki perusahaan.

## Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan atau observasi terhadap data sekunder pada laporan keuangan perusahaan – perusahaan. Sumber dari data sekunder berasal dari buku, laporan keuangan perusahaan, jurnal, internet, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian dikumpulkan dengan dokumentasi yang berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2019. Data yang berhubungan dengan informasi perusahaan yang menjadi sampel didapat dari situs ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan laporan tahunan perusahaan didapat dari website ([www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com)) dan ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

## Teknik pengambilan sampel

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*, dimana sampel yang dijadikan obyek penelitian ditentukan berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2017:85). Kriteria yang ditetapkan untuk mengambil sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan selalu terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 – 2019 dan tidak mengalami *delisting*, karena perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diambil datanya secara sekunder.
2. Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah, karena sesuai mata uang yang berlaku di Indonesia.
3. Perusahaan manufaktur yang selama tahun 2017 – 2019 memiliki arus kas operasi yang bernilai positif.
4. Perusahaan harus mempunyai laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember, untuk menghindari adanya bias karena perbedaan periode laporan keuangan.

## Teknik analisis data

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, menggunakan analisis statistic deskriptif. Statistik deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan atau penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna. Menurut (Ghozali, 2018:19), statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dalam penelitian ini dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari variabel yang diteliti yakni persistensi laba, arus kas operasi, tingkat hutang, volatilitas arus kas, ukuran perusahaan.

### 2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penelitian ini akan melakukan uji asumsi klasik. Berdasarkan analisis yang akan digunakan yaitu analisis regresi linier berganda, hanya dapat dilakukan jika model dari penelitian ini memenuhi syarat – syarat yaitu lolos dari uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan dari model regresi yang digunakan dalam penelitian. Suatu data dapat dikatakan lolos dari asumsi klasik apabila telah memenuhi syarat-syarat berikut:



a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui hal tersebut model regresi menggunakan model uji Statistik Non-Parametrik Kolmogorov – Smirnov (K-S). Dimana jika nilai signifikansi Kolmogorov – Smirnov (K-S)  $\geq 0.05$  maka data berdistribusi normal.

b. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksinya apakah ada atau tidak multikolinieritas di dalam suatu model regresi, dapat dideteksi dari nilai Tolerance (*tolerance value*) dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10 maka dikatakan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel dalam model regresi.

c. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu (residual) pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Run Test*. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis) (Ghozali, 2018:121). Kriteria pengambilan keputusan:

- (a) Jika *Asym.Sig.. (2-tailed)*  $\geq \alpha$  (0,05) maka residual *random*, artinya tidak tolak  $H_0$
- (b) Jika *Asym.Sig.. (2-tailed)*  $< \alpha$  (0,05) maka residual tidak *random*, artinya tolak  $H_0$

d. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji park (Ghozali, 2018:142). Kriteria pengambilan keputusan dengan Uji Park ialah :

- (a) Jika nilai Sig.  $< \alpha$  (0,05) maka dalam model regresi terjadi heteroskedastisitas, artinya tidak tolak  $H_0$
- (b) Jika nilai Sig.  $> \alpha$  (0,05%) maka dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas, artinya tolak  $H_0$

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda (multiple regression analysis) digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y). Untuk menguji hipotesis variabel-variabel tersebut digunakan rumus persamaan regresi sebagai berikut :

$$PL = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

- PL = Persistensi Laba
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1, \beta_4$  = Koefisien Regresi dari setiap variabel independent
- $X_1$  = Arus Kas Operasi
- $X_2$  = Tingkat Hutang
- $X_3$  = Volatilitas Arus Kas
- $X_4$  = Ukuran Perusahaan
- $\epsilon$  = Kesalahan regresi (regression error)

a. Uji F

Uji statistik Fisher ini pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen (bebas) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel





dependen (terikat) (Ghozali, 2018:98). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah sebagai berikut :

- (a) Jika nilai Sig-F < (0,05), maka tolak  $H_0$ , yang berarti variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
- (b) Jika nilai Sig-F > (0,05), maka terima  $H_0$ , yang berarti variabel independen secara bersama – sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji t

Menurut Ghozali (2013:98) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis statistik dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

- (a)  $H_{01}: \beta_1 = 0$   
 $H_{a1}: \beta_1 > 0$
- (b)  $H_{02}: \beta_2 = 0$   
 $H_{a2}: \beta_2 < 0$
- (c)  $H_{03}: \beta_3 = 0$   
 $H_{a3}: \beta_3 < 0$
- (d)  $H_{04}: \beta_4 = 0$   
 $H_{a4}: \beta_4 > 0$

Kriteria pengambilan keputusan untuk hipotesis yang ada ialah sebagai berikut:

- (a) Jika nilai sig. (t-tailed)  $\leq 0,05$  maka koefisien regresi signifikan dan variabel independent terbukti berpengaruh terhadap variabel dependen, artinya tolak  $H_0$
- (b) Jika nilai sig. (t-tailed)  $> 0,05$  maka koefisien regresi tidak signifikan dan variabel independent terbukti tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, artinya tidak tolak  $H_0$

c. Uji ketepatan perkiraan (koefisien determinasi ( $R^2$ ))

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) yang pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu atau ( $0 < x < 1$ ). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen terbatas. Nilai R berkisar 0 sampai 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ), dimana:

- (a) Jika  $R^2 = 1$ , artinya model regresi yang terbentuk mampu menerangkan variabel dependen dengan baik (ada hubungan antara variabel independent dan variabel dependen).
- (b) Jika  $R^2 = 0$ , artinya model regresi yang terbentuk tidak mampu menerangkan variabel dependen (tidak ada hubungan antara variabel independent dan variabel dependen).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Tabel 1  
Hasil analisis deskriptif setiap variabel

No.	Variable	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
1	Persistensi Laba	-0,99	1,00	-0,0156	0,63900
2	Arus Kas Operasi	22,31	30,49	25,7656	2,09438
3	Tingkat Hutang	0,12	0,72	0,3979	0,17367
4	Volatilitas Arus Kas	0,00	0,06	0,0291	0,1443
5	Ukuran Perusahaan	25,91	31,90	28,6079	1,60682

Pada bagian ini yaitu uji statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata – rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel



yang diteliti yakni persistensi laba, arus kas operasi, tingkat hutang, volatilitas arus kas dan ukuran perusahaan dengan menggunakan data 34 perusahaan. Penjelasan dari hasil output adalah sebagai berikut:

1. Dari output SPSS dilihat bahwa nilai terendah untuk variabel persistensi laba adalah -0,99 dan nilai tertinggi sebesar 1,00. Dengan keseluruhan rata-rata hasil regresi adalah sebesar -0,0156 dan dengan standar deviasi 0,63900. Dapat disimpulkan bahwa penyebaran data untuk variabel persistensi laba dalam penelitian ini tidak merata atau terdapat jarak yang terlalu besar antara data yang satu dengan data yang lain.
2. Dari output SPSS dilihat bahwa nilai terendah untuk variabel arus kas operasi adalah 22,31 dan nilai tertinggi sebesar 30,49. Dengan keseluruhan rata-rata logaritma natural dari arus kas operasi adalah sebesar 25,7656 dan dengan standar deviasi 2,09438. Dapat disimpulkan bahwa penyebaran data untuk variabel arus kas operasi dalam penelitian ini merata atau tidak terdapat jarak yang terlalu besar antara data yang satu dengan data yang lain.
3. Dari output SPSS dilihat bahwa nilai terendah untuk variabel tingkat hutang adalah 0,12 dan nilai tertinggi sebesar 0,72. Dengan keseluruhan rata-rata pembagian dari total hutang dibagi dengan total asset perusahaan adalah sebesar 0,3979 dan dengan standar deviasi 0,17367. Dapat disimpulkan bahwa penyebaran data untuk variabel tingkat hutang dalam penelitian ini merata atau tidak terdapat jarak yang terlalu besar antara data yang satu dengan data yang lain.
4. Dari output SPSS dilihat bahwa nilai terendah untuk variabel volatilitas arus kas adalah 0,00 dan nilai tertinggi sebesar 0,06. Dengan keseluruhan rata – rata pembagian dari standar deviasi arus kas operasi dibagi dengan total asset perusahaan adalah sebesar 0,0291 dan dengan standar deviasi 0,1443. Dapat disimpulkan bahwa penyebaran data untuk variabel volatilitas arus kas dalam penelitian ini tidak merata atau terdapat jarak yang terlalu besar antara data yang satu dengan data yang lain.
5. Dari output SPSS dilihat bahwa nilai terendah untuk variabel ukuran perusahaan adalah 25,91 dan nilai tertinggi sebesar 31,90. Dengan keseluruhan rata-rata logaritma natural dari total asset adalah sebesar 28,6079 dan dengan standar deviasi 1,60682. Dapat disimpulkan penyebaran data untuk variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini merata atau tidak terdapat jarak yang terlalu besar antara data yang satu dengan data yang lain.

### Uji Asumsi Klasik

**Tabel 2**  
**Hasil uji asumsi klasik**

Variabel	Multikolonieritas		Heteredoksitas	Normalitas	Autokorelasi
	Tolerance	VIF.			
X1	0,108	9,257	0,165	0,200	0,384
X2	0,859	1,164	0,262		
X3	0,814	1,229	0,594		
X4	0,108	9,221	0,174		

Uji normalitas pada pengujian ini menggunakan pengamatan untuk menguji normalitas residual dengan non-parametrik statistik dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Tabel 2 menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Hasil dari pengujian ini memiliki nilai lebih besar daripada  $\alpha$  (0,05) yang berarti terima  $H_0$ . Maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.



Uji Multikolinearitas pada penelitian ini menggunakan variance inflation factor (VIF) dan tolerance. Suatu model regresi dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai  $VIF \leq 10$  atau nilai tolerance  $\geq 0,1$ . Hasil pengujian untuk variabel X1, X2, X3 dan X4 memiliki nilai  $VIF \leq 10$ . Selain itu pada hasil uji variabel penelitian X1, X2, X3 dan X4 secara berturut-turut memiliki nilai tolerance dari semua variabel  $\geq 0,1$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terbukti tidak terjadi multikolinearitas.

Uji autokorelasi pada pengujian ini menggunakan Run Test. Pada tabel 2 menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.384. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai test memiliki probabilitas 0.384 dimana  $\geq 0,05$  yang berarti hipotesis nol diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual atau residual random.

Uji heteroskedastisitas untuk pengujian variabel X1, X2, X3 dan X4 secara berturut-turut memiliki nilai signifikansi dari variabel  $\geq 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini bersifat homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Analisis Linear Berganda

**Tabel 3**  
**Hasil uji analisis linear berganda**

Keterangan	B	Keterangan
(Constant)	0,730	-
X1	0,366	Koefisien positif (+)
X2	-0,379	Koefisien negatif (-)
X3	-1,653	Koefisien negatif (-)
X4	-0,349	Koefisien negatif (-)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada persamaan, maka dapat diperoleh persamaan regresi yaitu  $Y = 0,730 + 0,366X_1 - 0,379 X_2 - 1,653 X_3 - 0,349 X_4$ , artinya bahwa pada persamaan ini diperoleh nilai konstanta sebesar 0,730, nilai koefisien regresi untuk arus kas operasi sebesar 0,0366, tingkat hutang sebesar -0,379, volatilitas arus kas sebesar -1,653 dan ukuran perusahaan sebesar -0,349.

### Uji F, t, R<sup>2</sup>

**Tabel 4**  
**Hasil uji F, t, R<sup>2</sup>**

Variabel	B	Uji F	Uji t		Uji R <sup>2</sup>
			2-Tailed	1-Tailed	
X1	0,366	0,042	0,018	0,009	0,282
X2	-0,379		0,549	0,2745	
X3	-1,653		0,832	0,416	
X4	-0,349		0,077	0,0385	

Hasil uji F dapat dilihat bahwa nilai probabilitasnya  $< 0,05$ . Artinya, arus kas operasi, tingkat hutang, volatilitas arus kas dan ukuran perusahaan secara bersama sama mempengaruhi persistensi laba.



Hasil uji t dapat dilihat bahwa variabel  $X_1$  memiliki nilai koefisien regresi (1-tailed) 0,009 kurang dari 0,05 yang artinya variabel arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dengan arah positif. Sedangkan variabel  $X_2$  memiliki nilai koefisien regresi (1-tailed) 0,2744 lebih besar dari 0,05 yang artinya variabel tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dengan arah negative. Untuk variabel  $X_3$  memiliki nilai koefisien regresi (1-tailed) 0,416 lebih besar 0,05 yang artinya variabel volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dengan arah negative. Hasil terakhir yaitu untuk variabel  $X_4$  memiliki nilai koefisien regresi (1-tailed) 0,0385 lebih kecil 0,05 yang artinya variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba dengan arah negative.

Berdasarkan hasil uji  $R^2$  dapat dilihat nilai 0,282. Artinya, pengaruh variabel arus kas operasi, tingkat hutang, volatilitas arus kas dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba sebesar 28,2%, sisanya sebesar 71,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t), diketahui bahwa nilai signifikan variabel arus kas operasi kurang dari  $\alpha = 0,05$  yaitu 0,009 dan memiliki tanda positif. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian dan sejalan dengan penelitian oleh (Aini & Zuraida, 2020), (Linawati, 2018), (Pratomo & Nurbaiti, 2016), (Barus & Rica, 2014) dan (Asma, 2013) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

Hasil ini tercermin dari data yang menunjukkan arus kas operasi mempengaruhi variabel dependen yaitu persistensi laba. Rata – rata (mean) arus kas operasi adalah 25,7656, pada perusahaan yang memiliki arus kas operasi diatas rata – rata misalnya pada PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) yang memiliki arus kas operasi 27,21 dengan laba yang persisten yaitu 1,00. Sedangkan pada perusahaan yang memiliki arus kas operasi dibawah rata – rata misalnya pada PT. Berlina Tbk (BRNA) yang memiliki arus kas operasi 24,45 dan laba yang dihasilkan tidak persisten yaitu -0,99. Dimana semakin tinggi arus kas operasional suatu perusahaan akan mengakibatkan laba yang semakin persisten. Semakin besar arus kas operasi maka persistensi labanya juga semakin besar.

Hasil ini menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap persistensi laba dan sejalan dengan teori sinyal yang menyebutkan bahwa manajemen perusahaan akan memberikan petunjuk kepada investor mengenai prospek perusahaan tersebut melalui arus kas operasional. Arus kas operasi memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap persistensi laba mengindikasikan bahwa arus kas operasi yang tinggi mengindikasikan persistensi laba perusahaan yang semakin meningkat, begitu pula sebaliknya jika arus kas operasi menurun maka kualitas laba juga akan menurun.

### Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t), diketahui bahwa nilai signifikan variabel tingkat hutang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  yaitu 0,2745 dan memiliki tanda negatif. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arisandi & Astika, 2019), (Linarwati, 2018), (Nurochman & Solikhah, 2015), (Kusuma & Sadjiarto, 2014) dan (Barus & Rica, 2014) yang menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Hasil ini juga tercermin dari data yang menunjukkan tingkat hutang tidak mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu persistensi laba. Rata – rata (mean) tingkat hutang adalah 0,3979, pada perusahaan yang memiliki tingkat hutang diatas rata – rata misalnya pada PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM) yang memiliki tingkat hutang 0,63 juga menghasilkan laba yang tidak persisten yaitu -0,66. Sedangkan pada perusahaan yang memiliki tingkat hutang dibawah rata – rata misalnya PT. Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) yang memiliki tingkat hutang 0,36 dan menghasilkan laba yang tidak persisten sebesar -0,59. Dimana besar kecilnya tingkat hutang yang dimiliki suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.



Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba dan berlawanan dengan teori agensi yang menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi cenderung akan memiliki biaya pengawasan (monitoring cost) yang lebih tinggi karena untuk menghindari penggunaan dana yang kurang efektif oleh manajemen dan kegiatan perusahaan. Biaya pengawasan (monitoring cost) timbul karena kepentingan pemilik untuk mengawasi manajemen dalam menggunakan dana sehingga semakin tinggi tingkat utang maka persistensi laba perusahaan semakin menurun dan utang yang tinggi akan memperlambat perkembangan perusahaan.

Tingkat hutang memiliki hubungan yang negatif terhadap persistensi laba karena hutang perusahaan memiliki konsekuensi untuk tetap membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo sehingga jika perusahaan tidak dapat membayarnya maka menimbulkan kegagalan. Maka laba yang diperoleh oleh perusahaan akan diutamakan untuk membayar hutang dan bunganya daripada untuk membiayai operasional perusahaan sehingga menimbulkan penurunan laba perusahaan di masa depan. Scoot (2009) menyatakan bahwa penggunaan utang akan direspon negatif oleh investor karena mereka beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran utang dibandingkan pembayaran dividen. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka kualitas labanya semakin rendah karena ada indikasi terjadinya praktik manajemen laba.

### **Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba**

Berdasarkan hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t), diketahui bahwa nilai signifikan variabel volatilitas arus kas lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  yaitu 0,416 dan memiliki tanda negatif. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susilo & Angraeni, 2015), (Kasiono & Fachrurrozie, 2016) dan (Harara & Winarsih, 2016) yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Hasil ini juga tercermin dari data yang menunjukkan volatilitas arus kas tidak mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu persistensi laba. Rata – rata (mean) volatilitas arus kas adalah 0,0291, pada perusahaan yang memiliki volatilitas arus kas diatas rata – rata misalnya pada PT. Asiaplast Industries Tbk (APLI) yang memiliki volatilitas arus kas 0,03 dan laba yang dihasilkan tidak persisten yaitu -0,48. Sedangkan pada perusahaan yang memiliki volatilitas arus kas dibawah rata – rata misalnya pada PT. Trias Sentosa Tbk (TRST) yang memiliki volatilitas arus kas 0,02 dan laba yang dihasilkan tidak persisten yaitu -0,71. Besar kecilnya volatilitas arus kas suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hasil ini menunjukkan bahwa volatilitas arus kas tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba dan berlawanan dengan teori agensi yang dikaitkan dengan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak yang berkepentingan. Bila volatilitas arus kas berubah drastis dalam kurun waktu yang singkat maka indikasi arus kas tidak dapat merefleksikan kondisi operasional perusahaan yang sebenarnya yang mengindikasikan bahwa laba perusahaan juga tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi laba perusahaan pada periode mendatang.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa volatilitas arus kas memiliki hubungan yang negatif terhadap persistensi laba. Volatilitas arus kas yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba yang rendah dan semakin besar fluktuasi arus kas yang akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang kurang stabil dan sulit untuk memprediksi arus kas masa depan. Menurut (Hayati, 2014) jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba akan semakin rendah. Semakin tinggi volatilitas maka semakin tinggi pula resiko yang akan dihadapi perusahaan di masa mendatang. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa volatilitas arus kas tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba karena terdapat asumsi yang mendasari kualitas arus kas bahwa terdapat *cross sectional* dalam kemampuan manajer untuk memanipulasi pelaporan volatilitas arus kas, sehingga investor tidak terlalu mempertimbangkan arus kas untuk memprediksi persistensi laba.

### **Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba**

Berdasarkan hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t), diketahui bahwa nilai signifikan variabel ukuran perusahaan kurang dari  $\alpha = 0,05$  yaitu 0,0385. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan namun memiliki tanda negative berbeda dengan hipotesis yang



mengatakan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi secara signifikan dan memiliki tanda positif terhadap persistensi laba. Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shefira et al., 2018) dan (Nuraeni, Mulyati, & Putri, 2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.

Hasil ini juga tercermin dari data yang menunjukkan ukuran perusahaan mempengaruhi variabel dependen yaitu persistensi laba. Rata – rata (mean) ukuran perusahaan adalah 28,6079, pada perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan diatas rata – rata misalnya pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) yang memiliki ukuran perusahaan 30,93 dan laba yang dihasilkan tidak persisten yaitu -0,26. Sedangkan pada perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan dibawah rata – rata misalnya pada PT. Garuda Metalindo Tbk (BOLT) memiliki ukuran perusahaan sebesar 27,86 dan menghasilkan laba yang persisten yaitu 1,00. Semakin besar perusahaan tidak dapat menentukan bahwa laba perusahaan tersebut persisten, karena cenderung perusahaan besar memiliki gangguan eksternal yang tinggi.

Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negative terhadap persistensi laba dan berlawanan dengan teori relevansi yang mengatakan bahwa perusahaan besar akan memiliki kualitas laporan keuangan yang lebih tinggi dibanding perusahaan kecil karena memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi dengan baik. Ukuran perusahaan memiliki hubungan yang negatif terhadap persistensi laba karena meskipun ukuran perusahaan tergolong perusahaan besar bukan berarti mereka dapat mempertahankan persistensi laba mereka menggunakan asset mereka. Kebanyakan perusahaan besar akan menghadapi permasalahan dalam hal sensitivitas politik yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil (Gu Et Al., 2002).

Perusahaan akan cenderung banyak mengeluarkan biaya dalam hal biaya politis seperti intervensi pemerintah, pengenaan pajak dan berbagai tuntutan lain dari pihak external perusahaan. Menurut (Gusnita & Taqwa, 2019) perusahaan besar mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Karena perusahaan besar lebih banyak memiliki sumber daya yang dapat digunakan untuk kegiatan usaha. Bagi perusahaan besar biasanya memiliki tingkat kepastian dalam hal laba sangat tinggi. Sebaliknya, bagi perusahaan kecil besar kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil karena tingkat kepastian yang rendah. Menurut (Gu et. al ,2002), yang menyatakan bahwa perusahaan besar akan mengurangi biaya politis dengan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba. Dengan begitu laba yang dihasilkan cenderung kecil dan tidak persisten serta tidak mencerminkan kualitas laba yang sesungguhnya yang dihasilkan oleh perusahaan. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan akan menurunkan tingkat persistensi laba. Sedangkan perusahaan kecil lebih cenderung dapat mempertahankan labanya karena mereka dapat lebih fokus dalam melakukan aktivitas operasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa : 1) Terdapat cukup bukti bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, 2) Tidak terdapat cukup bukti bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan negative terhadap persistensi laba, 3) Tidak terdapat cukup bukti bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan negative terhadap persistensi laba, 4) Terdapat cukup bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan namun memiliki tanda negatif terhadap persistensi laba.

### Saran

Oleh karena masih terdapat keterbatasan dalam penelitian, maka peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan masih ada beberapa hal yang tidak tercakup. Maka peneliti ingin memberikan saran agar penelitian selanjutnya dapat dilaksanakan dengan lebih baik lagi yakni sebagai berikut :

1. Dapat menggunakan proksi lain dalam menghitung variabel tingkat hutang *Debt to equity ratio* (DER), *Long term debt to equity ratio*, *Time interest earned* dan *fixed charged coverage*



2. Menambahkan variabel independent lain seperti *book tax differences*, keandalan akrual dan volatilitas penjualan yang diduga dapat berpengaruh terhadap persistensi laba dimana dalam penelitian ini memiliki R sebesar 28,2% dimana 71,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini
3. Pada penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sektor industry lainnya.
4. Pada penelitian selanjutnya agar memperpanjang rentang waktu periode penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih baik

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Brigham, Eugene F., Joel F. Houston (2001), *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedelapan, Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam (2018), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*, Edisi 9, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Martani, Dwi., dkk (2016), *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, Buku 1, Jakarta: Salemba Empat.
- Scott, William R (2000), *Financial Accounting Theory*, Second Edition, Scarborough, Ontario: Prentice-Hall
- Scott, William R (2015), *Financial Accounting Theory*, Seventh Edition, Toronto: Pearson.
- Sperber, Deirdre Wilson (2009), *Teori Relevansi Komunikasi dan Kognisi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suwardjono (2010), *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFE.

### JURNAL

- Asma, T. N. (2013). *Pengaruh aliran kas dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap persistensi laba*. Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang.
- Barus, A. C., & Rica, V. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Vol. 4 no. 02, p. 71–80.
- Dechow, Patricia M., and Dichev, Ilia D. (2002). *The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors*. Accounting Review, Vol.1 no. 77, p.
- Dewi, N., & Putri, I. (2015). *Pengaruh Book-Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrual, Dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba*. E-Jurnal Akuntansi, Vol. 10 no. 1, p. 244–260.



Fitriana, N., & Fadhila, W. (2016). Pengaruh Tingkat Hutang dan Arus Kas AkruaI terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, Vol. 1 no. 1, p. 258–272.

Gusnita, Y., & Taqwa, S. (2019). *Pengaruh Keandalan AkruaI, Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, Vol 1 no. 3, p. 1131–1148.

Lee, R. M Panjaitan, F., & Hasibuan, R. (2018). *Analisis Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus Pada PT Timah (Persero) Tbk Pangkalpinang)*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis & Keuangan (JIABK)*, Vol. 13 no. 1, p. 52–61.

Fanani, Z. (2010). *Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba Terhadap Kinerja Keuangan*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol. 7 no. 1, p. 109–123.

[www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)